

Artikel_Yulianti Farida_248610800038 (edit4)

12%
Suspicious
texts



- < 1% Similarities**
< 1% similarities between quotation marks
0% among the sources mentioned
- 2% Unrecognized languages**
- 9% Texts potentially generated by AI**

Document name: Artikel_Yulianti Farida_248610800038 (edit4).docx
Document ID: 8f280c984f6d9af960c66aefbaa44aaf53f7391d
Original document size: 3.32 MB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 1/12/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/12/2026

Number of words: 5,690
Number of characters: 45,281

Location of similarities in the document:

☰ Sources of similarities

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	 dx.doi.org IMPLEMENTASI PROGRAM DIGITALISASI SUPERVISI AKADEMIK KEPAL... http://dx.doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1879	< 1%		 Identical words: < 1% (16 words)
2	 Template-Jurnal-IJINS Revisi 09 sept.docx Template-Jurnal-IJINS Revisi... #b23482 👤 Comes from my group	< 1%		 Identical words: < 1% (12 words)
3	 doi.org Pengaruh Metode Talaqqi menggunakan Media Audio Visual terhadap K... https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6656	< 1%		 Identical words: < 1% (10 words)
4	 repository.iainbengkulu.ac.id SINERGISITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM M... http://repository.iainbengkulu.ac.id/8252/1/11.SKRIPSII SUCI JAYANTI 1711210066.pdf	< 1%		 Identical words: < 1% (10 words)

Referenced source (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1  <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3952>

Points of interest

Management of Digital Tahfidz Learning in Islamic Elementary Schools
Manajemen Pembelajaran Tahfidz Digital di Sekolah Dasar Islam

Yulianti Farida¹), Eni Fariatul Fahyuni²)

1)2)Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis: eni.fariatul@umsida.ac.id

Abstract. Qur'anic memorization (tahfidz) learning in Islamic elementary schools has shown new dynamics alongside the increasing use of digital media in the memorization process. Across Islamic elementary classrooms, a range of digital practices has gradually been woven into tahfidz instruction, including the submission of recorded recitations via WhatsApp, the use of applications such as Tarteel to support murojaah, and the introduction of game-based digital platforms to sustain pupils' interest in memorisation activities. These practices suggest that digital tahfidz learning extends beyond the mere presence of technological tools and is instead shaped by the way learning activities are organised, coordinated, and sustained over time. Covers program planning, resource organization, learning implementation, process supervision, and learning achievement evaluation, which are parts that are interconnected in determining the quality of student memorization. Based on these conditions, this study aims to examine the management of digital Qur'anic memorization (tahfidz) learning in Islamic elementary schools, including the dynamics of implementation, supporting and inhibiting factors, and their implications for memorization quality. Qualitative research with a case study design was adopted to capture the empirical dynamics in depth at an Islamic elementary school in Sidoarjo in the odd semester of the 2025/2026 academic year. involving data collection methods such as interviews, direct observation, and document review, which were then analyzed interactively according to the Miles and Huberman model with triangulation of methods and sources.

Keywords - learning management, digital tahfidz, Islamic education, Islamic elementary school, educational technology.

Abstrak Pembelajaran Qur'anic memorization (tahfidz) di sekolah dasar Islam memunculkan gejala baru seiring dengan pemanfaatan media digital dalam proses menghafal tersebut. Praktik seperti pengiriman rekaman hafalan melalui aplikasi WhatsApp, kemudian penggunaan aplikasi Tarteel untuk murojaah, serta penerapan platform pembelajaran berbasis gim mulai diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dalam pelaksanaannya, efektivitas tahfidz digital tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi saja, tetapi juga oleh bagaimana pembelajaran tersebut dikelola secara menyeluruh.



Mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, penerapan pembelajaran, pengawasan proses, serta evaluasi capaian pembelajaran menjadi bagian yang saling terkait dalam menentukan kualitas hafalan siswa. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen pembelajaran Qur'anic memorization (tahfidz) digital di sekolah dasar Islam, meliputi dinamika implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap kualitas hafalan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna menangkap dinamika empiris secara mendalam yang dilakukan di salah satu sekolah dasar Islam di Sidoarjo pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, melalui pengumpulan data yang dilakukan lewat wawancara, pengamatan langsung, serta penelusuran dokumen, yang selanjutnya dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode.

Kata Kunci - manajemen pembelajaran, kelas tahfidz digital, pendidikan Islam, sekolah dasar Islam, teknologi pendidikan.

I. Pendahuluan

Media digital saat ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pelengkap, melainkan menjadi unsur pendukung yang turut menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran serta memengaruhi berbagai dinamika dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas.[1] Oleh karena itu, pemanfaatan media digital yang dirancang secara tepat dan diimbangi dengan strategi pembelajaran yang sesuai dinilai mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.[2] Proses pendidikan saat ini memanfaatkan media digital yang sudah banyak berkembang di dunia pendidikan, maka teknologi di manfaatkan untuk kepentingan peningkatan layanan dan kualitas pendidikan.[3] Dalam konteks pendidikan Islam, program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan sekolah dasar Islam terpadu, madrasah, ataupun homeschooling untuk meningkatkan nilai jual dan citra lembaga [4] Penerapan media digital pada program tahfidz Al-Qur'an di sekolah sangat berpotensi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Pembelajaran Kelas tahfidz digital merujuk pada proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang memanfaatkan perangkat, aplikasi, atau platform digital dalam kegiatan menghafal dan murojaah. Dengan penerapan kelas tahfidz digital, sekolah dapat menawarkan setoran hafalan melalui rekaman audio/video melalui Whatsapp, murojaah menggunakan playlist murottal ataupun Gamifikasi menggunakan aplikasi atau platform digital seperti Quizziz, Canva, Wordwall dan lain-lain. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan motivasi siswa dan kualitas hafalan, baik dari segi kuantitas maupun ketepatan bacaan serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.[5] Penggunaan media digital pada kelas tahfidz dapat memberikan variasi dan inovasi pada pembelajaran serta dapat memberikan ilmu pengetahuan sebagai penyegaran pada proses pembelajaran dan dapat membuat anak menjadi lebih aktif, senang tanpa ada unsur paksaan. [6]

Sejalan dengan dinamika pembelajaran tahfidz digital yang berkembang, kualitas pembelajaran tidak serta-merta ditentukan oleh penggunaan teknologi yang menyertainya. Faktor penentu justru terletak pada cara sekolah mengelola keseluruhan proses pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan. Bagaimana perencanaan disusun, peran dan sumber daya diatur, pembelajaran dijalankan, serta proses pengawasan dan penilaian dilakukan secara konsisten menjadi rangkaian yang saling memengaruhi dalam menjaga mutu hafalan peserta didik.



Dalam kelas berbasis digital, manajemen pembelajaran menuntut pendekatan yang lebih holistik dan tidak dapat dipahami secara parsial. Manajemen tersebut melibatkan beberapa hal, seperti perencanaan aktivitas belajar yang terstruktur, pemilihan dan pemanfaatan teknologi secara kontekstual dalam praktik pembelajaran harian, serta perancangan sistem penilaian yang saling terhubung satu sama lain. Melalui manajemen yang terpadu semacam ini, pembelajaran tahfidz digital tidak semata diarahkan pada target hafalan yang terpenuhi, tetapi juga menekankan mutu dalam setiap proses belajar yang berlangsung secara konsisten, bertahap, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, keberhasilan kelas digital sangat bergantung pada bagaimana guru sebagai manajer pembelajaran mampu merancang, mengelola, dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber belajar digital, platform pembelajaran, serta interaksi virtual untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang cerdas mengharuskan institusi pendidikan untuk melengkapi infrastruktur teknologi, perangkat digital, perangkat lunak, sistem manajemen pembelajaran.[7] peningkatan kualitas pembelajaran melalui media digital menjadi tantangan bagi guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang sukses di kelas dengan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi modern, peran guru sangatlah penting. [8] Tanpa pengelolaan yang tepat, kelas digital justru dapat menimbulkan tantangan baru seperti rendahnya partisipasi siswa, kebingungan dalam akses materi, atau bahkan penurunan efektivitas pembelajaran. Karena itu, penelitian mengenai manajemen pembelajaran tahfidz digital pada jenjang Sekolah Dasar Islam menjadi sangat relevan dilakukan untuk melihat bagaimana teknologi dapat dikolaborasi dengan pengelolaan program yang baik sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hafalan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganalisis bagaimana model manajemen pembelajaran tahfidz digital diterapkan di Sekolah Dasar Islam, bagaimana setiap fitur manajemen berkontribusi terhadap kualitas hafalan siswa, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan yang muncul dalam implementasinya.. Masalah ini penting karena banyak sekolah mulai menggunakan pendekatan digital, namun belum memiliki kerangka kerja manajemen yang jelas untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar memberikan nilai tambah terhadap kualitas hafalan siswa. Selain itu, penerapan pendekatan digital seringkali menghadapi hambatan seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan keterlibatan orang tua. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam praktik manajemen pembelajaran tahfidz digital di Sekolah Dasar Islam untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan peserta didik.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penggunaan media digital tanpa melakukan tinjauan komprehensif terhadap aspek manajemen. [5] Di sisi lain, penelitian mengenai manajemen program tahfidz telah banyak dikaji, tetapi sebagian besar masih berada pada konteks pembelajaran konvensional atau di tingkat madrasah menengah dan pesantren, bukan pada jenjang Sekolah Dasar dengan pendekatan digital.[9] Selain itu, sebagian penelitian yang mengkaji pembelajaran tahfidz berbasis digital lebih menitikberatkan pada efektivitas teknologi atau pengalaman belajar siswa, tanpa menganalisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen memengaruhi kualitas hafalan secara terukur. [10] Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya integrasi manajemen dan teknologi, namun belum secara khusus mengkaji manajemen kelas tahfidz digital pada konteks Sekolah Dasar Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini diproyeksikan memberi sumbangan pemikiran pada dua ranah sekaligus, yakni pengembangan konseptual dan penerapan praktis di

lapangan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait manajemen pembelajaran tahfidz berbasis digital pada jenjang Sekolah Dasar, yang selama ini masih minim kajian empiris.



Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan operasional bagi sekolah, pengelola pendidikan, dan guru tahfidz dalam merancang serta mengembangkan program tahfidz tersebut secara lebih adaptif dan berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya diarahkan pada optimalisasi penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan tata kelola pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, kesiapan SDM, serta konteks institusional sekolah.

Dengan pengelolaan yang lebih terarah, program tahfidz digital diharapkan mampu berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas hafalan siswa. Lebih jauh, temuan dalam penelitian ini berpeluang menjadi bahan rujukan substantif dalam perumusan kebijakan maupun penyusunan pedoman operasional pelaksanaan program tahfidz digital di jenjang sekolah dasar Islam. Khususnya pada satuan pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan atau lembaga pendidikan formal. Kontribusi tersebut diharapkan dapat membantu sekolah dan pengelola pendidikan dalam merancang kebijakan yang tidak sekedar responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan pedagogis pembelajaran Al-Qur'an pada usia dasar, sehingga implementasi tahfidz digital dapat berjalan secara lebih terarah, nyata, dan berkelanjutan.

II. Metode

Penelitian ini berpijak pada kerangka pendekatan kualitatif dengan fokus kajian berupa satu kasus yang dianalisis secara komprehensif (studi kasus). Pendekatan kualitatif merupakan suatu strategi penelitian yang menekankan pada pencarian makna, penafsiran, karakter, tanda, simbol, serta analisis terhadap suatu peristiwa atau fenomena.[11] Studi kasus memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap dinamika manajerial yang spesifik, termasuk strategi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi program tahfidz dalam satuan pendidikan dasar Islam. [12] Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang diamati di lapangan.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu untuk memperoleh informasi yang lengkap dan terperinci mengenai kasus yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Islam di Sidoarjo. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive karena sekolah ini telah menyelenggarakan program tahfidz secara konsisten selama empat tahun serta memiliki komitmen kelembagaan yang kuat dalam pengembangan program tersebut. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam manajemen tahfidz, yaitu kepala sekolah, koordinator kelas Tahfidz, guru Tahfidz, dan orang tua atau wali siswa.[13]



Template-Jurnal-IJINS Revisi 09 sept.docx | Template-Jurnal-IJINS Revisi 09 sept

Comes from my group

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara

dilaksanakan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran tahfidz serta aktivitas manajerial yang mendukungnya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelusuri data administratif, jadwal kegiatan, dan instrumen evaluasi tahfidz yang digunakan sekolah. [12]

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang diawali dengan tahap reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menelaah data secara bertahap dengan melakukan pemilihan dan penyederhanaan informasi yang dinilai relevan dengan fokus kajian. Proses ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada data yang benar-benar merepresentasikan dinamika pembelajaran tahfidz digital yang diteliti. Setelah tahap tersebut, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan, pada bagian tertentu, diperkaya dengan tabel agar temuan penelitian dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap selanjutnya merupakan proses penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi data secara menyeluruh dan mendalam. Proses ini tidak hanya diarahkan untuk menjawab fokus penelitian, tetapi juga untuk mengungkap pola, tren, serta tema-tema signifikan yang muncul selama analisis. Untuk memastikan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh antara guru, siswa, dan dokumen valid, sekaligus mengintegrasikan data dari observasi real dilapangan, wawancara matang, dan studi dokumentasi.[14]

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Dasar Islam di Sidoarjo ini berdiri sejak 1 Agustus 1964 dan berlokasi di kawasan Kota Sidoarjo. Sekolah ini tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan membangun nilai-nilai Islam. Bertahun-tahun perjuangan dijalani dalam keterbatasan, hingga akhirnya sekolah ini tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat. Dengan visi sekolah yaitu "terwujudnya generasi unggul berdasarkan nilai Islam, berakhlak mulia dan berwawasan global, sekolah ini mengkolaborasi kurikulum Nasional, Kurikulum Muhammadiyah dan kurikulum khas sekolah (pembiasaan) serta beberapa program unggulan yaitu kelas Tahfidz dan Kelas ICP serta digitalisasi sekolah yang telah terintegrasi dengan Smart Card.

Tidak hanya berbagai keunggulan program yang ada, serta dukungan fasilitas kontemporer, dan budaya sekolah yang unggul, lokasinya yang strategis di pusat kota, SD ini menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang adaptif, progresif, dan global. Sehingga SD Islam di Sidoarjo ini menjadi salah satu sekolah paling diminati di kabupaten ini.

Gambaran Kelas Tahfidz Digital

Sekolah Dasar Islam di Sidoarjo memiliki program unggulan, diantaranya adalah Program Kelas Tahfidz. Kelas Tahfidz didirikan pada tahun 2021 berdasarkan aspirasi dari masyarakat terutama wali murid agar sekolah membuka kelas Tahfidz, serta menjadi "Branding" Sekolah, karena saat ini kelas Tahfidz banyak diminati oleh masyarakat. Pembelajaran Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Sidoarjo ini memiliki kurikulum yang bekerjasama dengan Metode Tilawati dan terintegrasi dengan digitalisasi pembelajaran. Hal ini dikarekan berkembangnya kebutuhan pendidikan di era digital, Kelas Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Sidoarjo tidak hanya berfokus pada penguatan hafalan Al-Qur'an secara konvensional saja, tetapi juga mengintegrasikan teknologi sebagai media pendukung proses belajar. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif, mudah dipantau, serta mampu mengikuti perkembangan gaya belajar siswa di era modern. Kurikulum Tahfidz yang digunakan telah terintegrasi dengan media digital, sehingga memudahkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pemantauan hafalan.

Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dalam aspek perencanaan kelas tahfidz digital dirancang melalui kolaborasi antara pimpinan sekolah, koordinator tahfidz, guru tahfidz, guru BTQ, dan tim IT, serta melibatkan masukan dari majelis dikkadsmen. Perencanaan ini diarahkan untuk mencapai tujuan jangka pendek berupa tumbuhnya kecintaan siswa pada Al-Qur'an serta kemampuan menghafal secara mutqin dengan bantuan aplikasi sekolah. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah agar proses menghafal, setor hafalan, hingga penilaian dapat berlangsung fleksibel tanpa harus tatap muka langsung dengan guru. Selain itu, juga diharapkan mampu membantu siswa mendalami makna hafalan, sekaligus memungkinkan orang tua memantau perkembangan hafalan anak secara langsung. [15]

Sejalan dengan itu koordinator tahfidz menekankan pentingnya penyediaan materi digital secara sistematis, terutama melalui voice note/ rekaman suara yang dikirim kepada orang tua minimal sehari sebelum materi dihafalkan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz digital tidak semata-mata diarahkan pada kegiatan belajar di lingkungan sekolah saja. Perencanaan tersebut juga mempertimbangkan peran dan kondisi orang tua, teruntuk mereka yang memiliki yang sangat minim untuk mendampingi anak dalam proses belajar di rumah. Dengan demikian, desain pembelajaran disusun agar tetap memungkinkan kontribusi orang tua tanpa membebani pendampingan yang berlebihan.



Kurikulum tahfidz digital memadukan beberapa pendekatan, meliputi repetisi hafalan secara mandiri menggunakan voice note (rekaman suara) berbasis WhatsApp, bimbingan tatap muka melalui metode mengingat satu ayat demi satu ayat (talqin) di dalam kelas, serta penguatan hafalan melalui praktik pengulangan secara intensif (takrir) yang dilakukan berkelanjutan. Pola penggabungan ini menunjukkan upaya sekolah dalam menyelaraskan pembelajaran mandiri berbasis digital dengan pembelajaran langsung, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan lebih luwes namun tetap fokus.

Pola integrasi tersebut mencerminkan adanya desain kurikulum yang adaptif, di mana pembelajaran mandiri berbasis digital dipadukan secara seimbang dengan pembelajaran tatap muka yang bersifat tradisional.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, proses persiapan pembelajaran dilakukan melalui sejumlah langkah yang terstruktur dengan memperhatikan kesiapan

pedagogis, teknologis, dan administratif. Guru menyiapkan materi hafalan dengan merekam voice note berisi ayat-ayat ziyadah yang dibagi ke dalam beberapa bagian, kemudian mendistribusikannya melalui grup WhatsApp orang tua satu hari sebelum pembelajaran dimulai. Strategi ini diterapkan agar siswa memiliki kesempatan untuk mendengar, mengenali, dan mempersiapkan hafalan sejak awal, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, setiap pagi sebelum kegiatan belajar, guru memutar murottal pada surat yang sedang dihafalkan sehingga siswa memperoleh stimulasi auditorik yang memperkuat daya hafal. Dari sisi teknis, guru menyiapkan perangkat digital seperti laptop, papan interaktif serta memastikan ketersediaan internet yang stabil untuk murojaah dengan gamifikasi. Selain itu guru harus melakukan persiapan administratif meliputi penyusunan modul ajar, target hafalan, dan rekaman ayat ziyadah sebagai media pendukung. Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting, karena merekalah yang mendampingi anak mendengar rekaman dan murojaah di rumah. Temuan ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan voice note WhatsApp sangat efektif dalam pembelajaran tahfidz daring karena memudahkan siswa mendengar ulang bacaan secara mandiri.[16] Penelitian lain menegaskan bahwa kesiapan teknologi, termasuk perangkat dan koneksi internet, menjadi faktor utama keberhasilan tahfidz digital. Selain itu, studi penelitian lain tentang sinergi guru-orang tua menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring berkontribusi besar terhadap pencapaian hafalan siswa, yang juga tampak dalam praktik guru pada hasil wawancara ini.[17] Penelitian lain mengenai fenomena tahfidz online menunjukkan bahwa metode tradisional seperti talaqqi dan murojaah kini bertransformasi melalui media digital seperti WhatsApp dan YouTube, selaras dengan strategi guru yang mengirimkan Voice note dan link murottal sebagai penunjang hafalan.[18].

Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Digital

Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah menjelaskan bahwa digitalisasi pembelajaran, termasuk pembelajaran kelas tahfidz, menjadi kebijakan strategis sekolah. Sekolah mendukung dengan memberikan pembiayaan khusus dan memberikan pelatihan, terutama di bidang teknologi informasi untuk menguatkan SDM. Selain itu, Kepala sekolah, Kaur Al-Islam, Koordinator Tahfidz, Tim IT, guru tahfidz, siswa, dan orang tua semua bekerja sama untuk memastikan program ini berjalan dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mendorong adopsi teknologi dalam pembelajaran bagi guru dan siswa.[19] Koordinator tahfidz menjelaskan bahwa struktur pembelajaran dirancang dalam tiga kelompok halaqah untuk setiap kelas, masing-masing dibimbing oleh satu guru tahfidz. Pembagian tugas ini memungkinkan proses monitoring yang lebih efektif dan personal. Koordinator juga memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, baik fisik maupun nonfisik, seperti koordinasi dengan tim IT sekolah, pertemuan rutin guru tahfidz setiap Sabtu, dan penyediaan referensi YouTube untuk memperkuat pemahaman guru maupun siswa. Pengorganisasian yang sistematis ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kerja kolaboratif antar guru serta komunikasi yang efektif dengan pihak pendukung seperti tim IT. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pentingnya sinergi kolaboratif antara guru menggunakan teknologi untuk keberhasilan pembelajaran digital.[20] Dalam aspek pengorganisasian, guru tahfidz mengatur materi ajar menjadi bagian-bagian kecil yang mudah diikuti oleh siswa. Pendekatan tersebut diterapkan agar siswa dapat memahami materi secara bertahap, sehingga proses menghafal menjadi lebih ringan dan tidak memberatkan. Di sisi lain, guru perlu mengelola waktu setoran hafalan (talaqqi) secara cermat agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang adil. Dalam praktiknya, pengaturan waktu ini kerap menjadi tantangan, khususnya ketika siswa yang telah menyelesaikan setoran harus menunggu giliran teman lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi aktivitas pendamping yang relevan agar siswa tetap terlibat, fokus, dan produktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam waktu murojaah, guru bisa menggunakan media digital sambung ayat, sambung surat dari youtube dan aplikasi lain seperti Quizizz untuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran kegiatan murojaah digital dengan memanfaatkan media video (YouTube), aplikasi kuis (Quizizz), atau aplikasi Tarteel di playstore serta platform lain yang mendukung proses pembelajaran interaktif dan kolaboratif antar guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa penggunaan kombinasi media YouTube dan Quizizz efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, relevan dengan strategi murojaah digital yang menggunakan kedua media tersebut. [21]

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Digital

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah berperan sebagai supervisor utama yang memastikan seluruh perencanaan dapat diterapkan dengan baik di lapangan. Kepala sekolah memantau jalannya pembelajaran, memastikan guru mengikuti panduan yang telah ditetapkan, serta mendokumentasikan berbagai kendala untuk segera ditindaklanjuti. Untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, kepala sekolah secara rutin meminta laporan dari kaur Al-Islam dan koordinator tahfidz, serta melakukan observasi langsung pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yaitu tugas kepala sekolah mengimplementasikan program digitalisasi supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas kinerja guru, sekaligus mengidentifikasi tantangan integrasi teknologi dan kompetensi guru dalam supervisi digital. [22] Namun demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa tantangan utama dalam implementasi program ini adalah kurang konsistennya sebagian SDM dalam memanfaatkan aplikasi dan perangkat digital secara optimal. Pada tahap ini, metode yang diterapkan adalah metode talqin dan takrir, namun diperkuat dengan sistem digital yang mendukung siswa untuk melakukan persiapan sebelum pembelajaran dimulai. Koordinator memastikan keterlibatan siswa dengan cara menanyakan kesiapan mereka dalam menyimak voice note sebelum pelajaran dimulai. Pendekatan ini menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran di kelas dan menyimak melalui rekaman voice note whatsapp di rumah, atau berlatih ayat ziyadah melalui youtube atau sudah murojaah dengan menggunakan aplikasi Tarteel di playstore. Hal ini merupakan sebuah ciri khas pembelajaran digital yang menuntut kemandirian siswa. Dalam penerapannya, koordinator memastikan siswa tidak hanya menjadi penerima materi digital, tetapi juga pengguna aktif platform digital yang dapat memberikan dampak pada kualitas hafalan mereka. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan berbagai media digital seperti mushaf digital, audio murattal, dan video baik itu dari youtube atau aplikasi quizizz guru untuk membantu siswa berinteraksi dengan materi secara aktif. Pendekatan yang digunakan bersifat talaqqi dan takrir, siswa mendengarkan, menirukan, mengulang, kemudian merekam hafalannya. Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru juga menggunakan kuis atau gamifikasi yang membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan adanya perpaduan antara metode tradisional talqin dan praktik digital yang memperkuat kemandirian siswa dalam menghafal. Sejalan dengan pemikiran tersebut, peneliti lain juga menemukan bahwa penggunaan media interaktif seperti audio rekaman murattal, video interaktif, dan aplikasi berbasis digital berkontribusi pada meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan daya serap hafalan siswa.[23] Pentingnya metode talaqqi dan penggunaan media digital untuk meningkatkan hafalan siswa juga selaras dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa metode talaqqi yang dibantu oleh media audio-visual secara signifikan memperbaiki kemampuan hafalan Al-Qur'an.[24]

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Digital

Pada tahap evaluasi, kepala sekolah menerapkan pengawasan yang sistematis untuk menjamin kualitas pembelajaran tahfidz digital. Pengawasan dilakukan melalui laporan harian dan mingguan, supervisi langsung di kelas, pemantauan dashboard aplikasi untuk melihat progres hafalan siswa, serta rapat evaluasi bulanan bersama guru tahfidz dan tim IT. Selain aspek internal, kepala sekolah juga melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses monitoring mutu melalui angket dan komunikasi rutin. Mekanisme evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui berbagai strategi, seperti analisis data hafalan berbasis aplikasi, penilaian kinerja guru dengan rubrik supervisi digital, pelaksanaan tasmi' berkala untuk memastikan kualitas hafalan, serta evaluasi teknis sistem digital oleh tim IT. Selain itu, sekolah juga mengumpulkan feedback dari siswa dan orang tua mengenai kemudahan penggunaan aplikasi dan efektivitas pemantauan hafalan. Evaluasi menyeluruh dilaksanakan setiap tiga bulan untuk menilai ketercapaian target seperti mutqin hafalan, ketuntasan halaman, konsistensi murojaah, dan keterlibatan orang tua. Evaluasi yang komprehensif dan sistematis terhadap program pembelajaran digital dengan memperhatikan konteks, proses pelaksanaan, serta produk (hasil belajar).[25] Hal ini juga diperkuat dengan peneliti lain tentang keterlibatan orang tua dan dukungan sistem manajemen pendidikan berbasis digital penting untuk menjamin kualitas pembelajaran daring. Penelitian juga menyoroti peran dashboard atau platform dalam memantau proses belajar serta kebutuhan pengembangan kompetensi guru. [26]

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz digital di sekolah telah berjalan melalui sistem yang terstruktur dan terintegrasi. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menggerakkan seluruh komponen agar program berjalan efektif, meskipun masih terdapat tantangan terkait konsistensi penggunaan teknologi oleh SDM. Penerapan manajemen pembelajaran yang menyeluruh tersebut menjadi salah satu penopang utama keberhasilan program tahfidz digital sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an di tengah perkembangan teknologi. Pada tahap implementasi, mekanisme yang diterapkan disusun secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari evaluasi harian, dilanjutkan evaluasi mingguan dan triwulanan, hingga evaluasi pada akhir semester. Skema evaluasi yang berlapis ini mencerminkan adanya upaya sistematis untuk menjaga kesinambungan kualitas pembelajaran. Pola yang dimaksud menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz digital tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas yang tertuju pada capaian jumlah hafalan, melainkan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung berkelanjutan. Atensi diberikan pada jumlah hafalan yang dicapai siswa, kualitas proses belajar, konsistensi murojaah, serta perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tahfidz digital diarahkan untuk membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan sekaligus menjaga mutu hafalan Al-Qur'an secara lebih terukur. Indikator efektivitas pembelajaran terlihat dari beberapa aspek, diantaranya pengorganisasian materi hafalan seperti pembagian satu halaman penuh menjadi beberapa bagian kecil kualitas komunikasi instruksional antara guru dan siswa, semangat guru dalam membimbing, serta sikap positif siswa selama proses menghafal berlangsung. Indikator-indikator tersebut mencerminkan pendekatan evaluasi yang bersifat holistik karena mempertimbangkan multi-dimensi (pedagogis, teknis, sekaligus kejiwaan).

Melalui evaluasi formatif tersebut, guru dapat memantau perkembangan hafalan siswa secara lebih intensif, baik dari aspek kelancaran, ketepatan makhārij al-hurūf, maupun penerapan kaidah tajwid. Umpan balik diberikan secara langsung untuk memperbaiki kesalahan sejak dini sehingga tidak berlanjut pada hafalan berikutnya. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi pedagogis yang berkesinambungan meskipun proses setoran dilakukan secara daring.



Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada periode-periode tertentu, diantaranya pada akhir pekan, pertengahan semester, dan akhir semester guna menilai pencapaian hafalan secara menyeluruh. Pada tahap ini, asesmen berfokus pada jumlah ayat yang mampu dihafal, konsistensi murojaah, kestabilan bacaan, serta kesiapan siswa dalam menyetorkan hafalan tanpa bantuan media apapun. Kombinasi antara asesmen formatif dan sumatif tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi dalam pembelajaran tahfidz digital dirancang untuk memastikan pemantauan proses dan pengukuran hasil belajar berjalan seimbang.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa aplikasi digital menjadi sarana utama dalam evaluasi pembelajaran modern, termasuk evaluasi berkelanjutan dan monitoring hasil belajar secara langsung.[27] Selain evaluasi harian, guru juga melakukan evaluasi mingguan atau bulanan untuk menilai konsistensi hafalan dan kemampuan murojaah siswa. Kombinasi penilaian formatif dan sumatif dalam evaluasi pembelajaran, sesuai dengan mekanisme evaluasi harian melalui voice note/video dan penilaian mingguan/bulanan sistematis penting agar monitoring dapat berjalan dengan baik. [28] Dalam konteks digital, evaluasi ini sering disertai penggunaan aplikasi mutab'ah atau tabel pencapaian yang diisi secara online oleh siswa maupun orang tua. Dengan cara ini, guru dapat memonitor perkembangan setiap siswa secara lebih terstruktur, terutama bagi siswa yang memiliki perkembangan cepat maupun yang membutuhkan perhatian tambahan.

Tantangan dalam Pembelajaran Tahfidz Digital

Salah satu aspek penting yang muncul adalah tantangan dalam pembelajaran tahfidz digital. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa tantangan utama terletak pada kurangnya konsistensi SDM dalam mengoperasikan aplikasi secara berkelanjutan. Beberapa guru masih memerlukan adaptasi dalam memanfaatkan fitur teknologi, seperti pengunggahan rekaman, pemberian feedback digital, atau monitoring progres siswa melalui dashboard. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan pembelajaran tahfidz berbasis digital tidak dapat dilepaskan dari kemandirian peserta didik, baik secara teknis maupun nonteknis. Penyesuaian terhadap pola belajar yang menuntut kemandirian dan konsistensi menjadi tantangan bagi sebagian siswa, yang paling utama di fase awal implementasi. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengampu materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun disiplin belajar serta kebiasaan murojaah yang berkelanjutan.



Di samping itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang paling urgent dan tidak dapat diabaikan. Pendampingan di rumah sangat berkontribusi dalam memastikan keteraturan dan kelancaran setoran hafalan serta membantu mengatasi hambatan teknis yang muncul selama proses pembelajaran daring. Temuan ini menegaskan bahwa tahfidz digital merupakan praktik pembelajaran kolaboratif yang menuntut peran serta sekolah, peserta didik, dan keluarga agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz digital tidak hanya bergantung pada aplikasi, tetapi juga kesiapan SDM, ketersediaan perangkat, serta budaya penggunaan teknologi yang konsisten. Hal ini selaras dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran digital lebih ditentukan oleh kesiapan SDM dan budaya penggunaan teknologi, bukan sekadar kecanggihan aplikasi.[28] Selain itu, beban kerja koordinator tahfidz semakin kompleks seiring dengan tuntutan pengelolaan pembelajaran berbasis digital yang berjalan secara simultan antara sekolah dan rumah. Proses pemantauan hafalan yang dilakukan melalui rekaman suara dan video memerlukan alokasi waktu yang tidak sedikit, khususnya ketika jumlah siswa dalam setiap halaqah relatif besar. Kondisi ini berpotensi memengaruhi ketepatan umpan balik yang diberikan kepada siswa apabila tidak diimbangi dengan pengaturan waktu dan pembagian tugas yang proporsional. Tantangan berikutnya berkaitan dengan konsistensi standar pembelajaran antar halaqah. Meskipun telah disusun aturan pelaksanaan tahfidz digital, perbedaan gaya mengajar, tingkat ketelitian dalam menyimak hafalan, serta respons terhadap capaian siswa masih ditemukan di antara guru tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital dalam pembelajaran tahfidz perlu diiringi dengan penguatan koordinasi, penyamaan cara pandang, dan supervisi terus-menerus agar mutu pembelajaran tetap terjaga secara merata. Aspek ketersediaan dan stabilitas teknologi juga menjadi tantangan yang tidak dapat dianggap remeh, terutama terkait kualitas jaringan internet, kapasitas perangkat yang digunakan siswa, serta potensi gangguan teknis saat proses pengiriman maupun pengaksesan rekaman pembelajaran. Di samping itu, perbedaan tingkat literasi digital yang dimiliki oleh guru dan siswa turut memengaruhi kualitas pemanfaatan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Oleh karena itu, upaya pembinaan profesional secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang penting agar pemanfaatan teknologi dapat berjalan lebih paripurna. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain yang mengidentifikasi secara komprehensif berbagai tantangan pembelajaran di era digital, di antaranya keterbatasan literasi digital pada guru dan siswa, kesenjangan akses terhadap teknologi, serta urgensi inovasi dalam pengembangan materi pembelajaran berbasis digital.[29] Tantangan lainnya terletak pada penyelarasan antara pembelajaran digital dan tatap muka, di mana guru harus memastikan bahwa pembelajaran berbasis rekaman tidak mengurangi kualitas talqin secara langsung, terutama dalam aspek makhrāj dan tajwid. Meskipun implementasi tahfidz digital menunjukkan banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan yang muncul di lapangan. Guru menghadapi keterbatasan waktu untuk menyimak setoran satu per satu, sementara durasi belajar yang terlalu lama di depan layar membuat siswa cepat lelah dan kehilangan konsentrasi. Tantangan lainnya adalah variasi kesiapan digital siswa, tidak semua siswa mampu mengakses atau memanfaatkan platform secara optimal. Selain itu, menjaga interaksi yang efektif secara digital membutuhkan kreativitas guru dalam menyediakan aktivitas pembelajaran pendukung yang relevan. Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz digital sangat dipengaruhi oleh pengelolaan waktu, kesiapan teknis, dan kemampuan guru dalam memadukan metode pembelajaran tradisional dan digital secara seimbang.

VII. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz digital di Sekolah Dasar Islam Sidoarjo telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terintegrasi melalui penerapan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan,



pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi

i. Dalam aspek perencanaan, pembelajaran tahfidz digital dirancang melalui kolaborasi antara kepala sekolah, koordinator tahfidz, guru tahfidz, guru BTQ, tim IT, serta masukan dari majelis Dikdasmen.



Keterbatasan kesiapan SDM tersebut terlihat pada perbedaan tingkat pemahaman guru, siswa, dan orang tua dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran tahfidz. Sebagian guru masih memerlukan penguatan keahlian digital, terutama dalam pengelolaan aplikasi, pemantauan setoran hafalan secara daring, serta optimalisasi fitur penilaian berbasis platform. Di sisi lain, faktor genetik, lingkungan (sosial-ekonomi, pendidikan), pengalaman hidup, dan perkembangan individu yang berbeda dari orang tua turut memengaruhi intensitas pendampingan siswa di rumah, sehingga berdampak pada konsistensi murojaah dan ketepatan waktu setoran hafalan.

Selain faktor sumber daya manusia, aspek teknis juga menjadi tantangan yang tidak dapat dianggap remeh. Kualitas jaringan operator seluler/ penyedia internet yang naik-turun, keterbatasan perangkat pada sebagian siswa, serta gangguan teknis saat pengiriman atau pemutaran rekaman hafalan kerap menghambat kelancaran proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan program tahfidz digital menuntut kesiapan infrastruktur yang memadai, dukungan teknis yang responsif, serta kebijakan sekolah yang mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika pembelajaran berbasis teknologi modern. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran tahfidz digital merupakan sebuah sistem yang saling terhubung antara aspek manajerial, pedagogis, teknologis, dan kultural. Oleh karena itu, upaya penguatan program tidak cukup dilakukan melalui penyediaan media digital semata, melainkan perlu diiringi dengan pembinaan berkelanjutan, penguatan koordinasi, serta pengembangan budaya belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan siswa. Variasi literasi digital guru, siswa, dan orang tua, keterbatasan perangkat, kestabilan jaringan internet, serta kedisiplinan siswa dalam melakukan murojaah mandiri menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu, penyimak setoran individual, serta upaya menjaga kualitas talqin tatap muka agar tidak tereduksi oleh penggunaan media digital.

Referensi

[1] M. R. Amaluddin and I. Machali, "Pemanfaatan Media Digital, Sarana Pembelajaran di SMA Babussalam Pekanbaru, "Utilization of digital media as a learning tool at Babussalam Pekanbaru High School", "



2022.

- [2]S. Kuntari, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran," Pros. Seminar Nasional Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, vol. 2, pp. 90–94, 2023.
- [3]A. Alzahrani, "A systematic review of the use of information communication technology, including augmented reality, in the teaching of science to preschool children," Int. J. Educ. Res. Open, vol. 9, no. March, p. 100453, 2025.
- [4]K. S. Razali, S. Ismail, N. M. Mustafa, and S. A. Baharuddin, "Development of Digital Application-Based Tahfiz Learning Models in Early Childhood Education," vol. 3, no. 2, pp. 14–21, 2023.



[5]E. Kurniasih,

"Media Digital pada Anak Usia Dini," J. Kreat., vol. 9, no. 2, pp. 87–91, 2019.

- [6]A. Mubaidilla and R. Hafiza, "Dari Teks ke Teknologi : Inovasi Media Pembelajaran Al- Qur ' an di Era Pendidikan Islam Digital Islam (PAI),," vol. 03, no. 02, pp. 49–59, 2025.
- [14]Sugiyono. (2023). Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta
- [15]A. Mubaidilla and R. Hafiza, "Dari Teks ke Teknologi : Inovasi Media Pembelajaran Al- Qur ' an di Era Pendidikan Islam Digital Islam (PAI),," vol. 03, no. 02, pp. 49–59, 2025.
- [16]A.



Desrani et al.,

"Learning Tahfiz Al-Qur'an During the Covid-19 Pandemic," vol. 18, no. 2, pp. 257–272, 2021

- [17]T. A.- Qur, P. Masa, P. Covid, and D. Sdit,



repository.iainbengkulu.ac.id | SINERGISITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19...
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/8252/1/11.%205KRIPSII%20SUCI%20JAYANTI%201711210066.pdf>

"Sinergisitas Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Pembelajaran Tahfidz Al-

Qur'an Siswa Pada Masa Pandemi Covid -19 Di SDIT Al- Yasiir Kota Bengkulu," pp. 227–231.

- [18]J. Tengah, "POTRET FENOMENA TAHFIZ ONLINE DI INDONESIA Pergeseran Tradisi Menghafal Al-Qur ' an dari Sorogan ke Virtual,"



vol. 14, no. 1, pp. 153–177, 2021.

- [19]V. A. J. M. Silalahi, S. Sundari, K. P. Suharyono, dan Marisi Pakpahan,

"Implementasi Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah dan Guru Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Menjadi Generasi Emas 2045," J. Ilm. Ilmu Pendidikan (JIIP), vol. 8, no. 7, Jul. 2025.

- [20]N. Nurini, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sinergi Teknologi dan Inkuiri Kolaboratif pada Pembelajaran Mendalam,"



Ideguru: J. Karya Ilm. Guru, vol. 10, no. 3, 2025.

- [21]A. Pangestu, M. F. Fatah, A. Untsa, dan S.

Lailiyah, "Efektivitas Penggunaan Media YT dan Quizizz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MI," J. Basicedu, vol. 6, no. 5, 2022. DOI:

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3952>

- [22]E. P. A. Nugroho dan D. Hidayati,



dx.doi.org | IMPLEMENTASI PROGRAM DIGITALISASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MUTU KINERJA GURU DI SMP MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN GUNU...
<http://dx.doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1879>

Implementasi Program Digitalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Mutu Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin

Gunungkidul,



Academy of Education Journal, vol. 14, no. 2, pp. 1535–1546, 2023, doi:10.47200/aoej.v14i2.1879.

- [23]S. A. Shafira, S. Azzahra,

dan Z. Zubaidah, Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, J. Pendidikan Tambusai,

vol. 9,



no. 2, 2025, doi:10.31004/jptam.v9i2.30205

- [24]T. F. Desty dan H.

Aziz,



doi.org | Pengaruh Metode Talaqqi menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa di MTs Al-Bi'tsah Margaasih
<https://doi.org/10.29313/jrpa.v5i1.6656>

Pengaruh Metode Talaqqi Menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menghafal



vol. 5, no. 1, 2025, doi:10.29313/jrpai.v5i1.6656.
[25]I. Muthi,

"Evaluasi Program Digital Smart Classroom: Pendekatan CIPP untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,"



J. Education and Development, vol. 12, no. 3, pp. 399–405, Sept. 2024.
[26]E. Fatimah, M. Dilla,

S. Azzahra, dan A. Marini, "Evaluasi Kualitas Pembelajaran Daring melalui Sistem Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar," J. Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 2025.
[27]S. Sobirin, M. Ihsan, dan W. Wahab, "Pemanfaatan Aplikasi dan Software Digital terhadap Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," EdukasiAJ. Pendidik. dan Pembelajaran,



vol. 4, no. 2, 2025, doi:10.62775/edukasia.v4i2.662
[28]M. Makbul, D. Saputri,

dan L. O. I. Ahmad, "Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif," HAWARI: J. Pendidik. Agama dan Keagamaan Islam,



vol. 3, no. 1, 2022, doi:10.35706/hw.v3i1.6788.
[29]I. Ristanti dan C.

Candra, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 10, no. 03, pp. 201–208, Sep. 2025.